

TRADISI *MAPAG MENAK* DI KAMPUNG NAGRAK KECAMATAN PACET KABUPATEN BANDUNG JAWA BARAT

The Tradition Mapag Menak in the village of Nagrak, Sub-district Pacet, district Bandung-West Java

Neng Sheila Nuary Saputri, Deni Hermawan, Sriati Dwiatmini

nsheila98@gmail.com

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Artikel diterima: 9 April 2020

Artikel direvisi: 6 Mei 2020

Artikel disetujui: 8 Mei 2020

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Tradisi *Mapag Menak* di Kampung Nagrak Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung Jawa Barat”. Dalam penelitian ini penulis melibatkan beberapa narasumber seperti ketua padepokan Saunglangit Pancanitis, masyarakat setempat, kepala bagian kebudayaan kabupaten Bandung. Tradisi masih menjadi salah satu warisan turun temurun yang masih bertahan dan berkembang hingga saat ini. Salah satu tradisi yang masih bertahan yaitu tradisi *Mapag Menak* adalah tradisi penyambutan tamu. Tradisi *Mapag Menak* menjadi salah satu warisan non benda yang hingga kini masih bertahan. Tujuan dari hasil penelitian yaitu, membahas stuktur pelaksanaan tradisi *Mapag Menak* Dengan menggunakan teori Fenomenologi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun temuan yang ditemukan oleh penulis bahwa stuktur pelaksanaan tradisi *mapag menak* terdiri dari 3 tahap, yaitu prapelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca-pelaksanaan. Hasil penelitian ini diajukan saran kepada para peneliti selanjutnya untuk tetap melestarikan tradisi *mapag menak* hingga keunikannya menjadi informasi tentang *lokal genius* nenek moyang pada masa lalu untuk dipahami nilai esensialnya.

Kata kunci: Tradisi, Fenomenologi, Tradisi *Mapag Menak*

ABSTRACT

This study is titled "The tradition of Mapag Menak in Kampung Panca, Pacet Subdistrict, Bandung West Java Regency (A Phenomenology Study)". In this study the authors involved several speakers such as the head of the Saunglangit Pancanitis padepokan, the local community, the head of the Bandung district's culture section. Tradition is still one of the hereditary legacies that still survive and develop to this day. One of the traditions that still survive is the Mapag Menak tradition is the tradition of welcoming in Pacet Village. The Mapag Menak tradition has been one of the non-inherited legacies which still survives. The purpose of this research is to discuss the implementation structure of the Mapag Menak tradition by using the phenomenology theory by using qualitative research methods. The findings found by the author that the structure of the implementation of the traditional mapag tradition consists of 3 stages, namely the implementation, implementation, and post-implementation. The results of this study are suggested by the next researchers to continue to preserve the traditional mapag tradition until its uniqueness becomes information about the local genius of the ancestors in the past to understand its essential value.

Keywords: Tradition, Phenomenology, Menag Mapak Tradition

PENDAHULUAN

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh

masyarakat itu sendiri (koentjaraningrat. 1990: 397)

Dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan

sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sementara itu, perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Seperti yang sudah diketahui bahwa kebudayaan dibagi menjadi dua jenis, yaitu: kebudayaan benda/material, yaitu kebudayaan yang berdasarkan atas hasil karya dalam bentuk material konkret/benda nyata. Contoh tradisionil: rumah adat, pakaian suku, kerajinan tangan etnis, dan sebagainya. Contoh kebudayaan benda modern: robot, handphone, senapan, dan lainnya. kebudayaan nonbenda/tak benda, yaitu kebudayaan yang mengacu pada hasil karya bersifat abstrak, bukan berupa benda, di antaranya banyak yang diturunkan antar generasi. Misalnya: Tari tarian tradisional, seni pertunjukan dan panggung, ondel ondel, wayang, lagu daerah, musik angklung, puisi, pantun, bahasa, isyarat kentongan tanda bahaya, cerita rakyat, dongeng, mitos, simbol/lambang tertentu, upacara adat, ritual, festival daerah, tradisi, teknik/kecakapan/keahlian khusus, seperti teknik melukis, batik tulis, keahlian menempa keris.

Selain itu juga pentingnya kebudayaan dapat disimpulkan dari pendapat dua orang antropolog terkemuka yaitu Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski yang mengemukakan bahwa “pengertian *cultural Determinism*, yang berarti bahwa segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri” (Soekanto, 1982: 165-166).

Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, dan menentukan sikap. Apabila manusia hidup sendiri, maka tidak akan ada manusia lain yang merasa terganggu oleh tindakan-tindakannya. Akan tetapi, setiap manusia akan selalu menciptakan kebiasaan bagi dirinya sendiri. Kebiasaan (*habit*) merupakan suatu perilaku pribadi. Kebiasaan biasanya menunjuk pada suatu gejala di dalam tindakan-tindakannya selalu ingin melakukan hal-hal

yang teratur. Kebiasaan yang baik akan diakui serta dilakukan pula oleh orang lain yang semasyarakat. Kaidah-kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya, lazimnya dinamakan Tradisi.

Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah (Jauhari. 2018: 89).

Tradisi yaitu sebuah kebiasaan yang terjadi turun-temurun dari masa lalu ke masa sekarang, tradisi yaitu suatu warisan sosial khusus yang memenuhi syarat yang tetap bertahan di masa kini dan masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa lalu (Koentjaraningrat, 1990: 151)

Adapun tradisi menurut WJS Poerwadarminto (1976: 1123) adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus-menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan, dan juga kepercayaan. Setiap tempat mempunyai tradisi masyarakat di tempatnya sendiri-sendiri, tentunya membawa manfaat untuk kehidupan yang selaras antara tempat dan masyarakatnya menyatu menjadi satu karakter, adat, budaya yang membedakan antara masyarakat di daerah satu dengan yang lainnya. Pada zaman sekarang teknologi yang canggih seperti media komunikasi yang modern memberikan pilihan kepada masyarakat tersebut. Masyarakat yang kuat akan dasar bakat dan adatnya, menerima teknologi yang canggih tersebut sebagai tambahan ilmu sebagai bahan inovasi di kehidupan masyarakatnya. Namun tidak sedikit juga masyarakat yang lemah terhadap tradisi dan adat istiadatnya menganggap kecanggihan teknologi menjadi sesuatu hal yang lebih maju, akhirnya sedikit demi sedikit mengikis kebiasaan karakter budaya masyarakatnya sampai akhirnya hilang. Akan tetapi meskipun demikian salah satu adat budaya yang sekarang masih bertahan di Kampung Seni Budaya Pancanitis Desa Nagrak Kec. Pacet yaitu tradisi *Mapag Menak*.

Padepokan Saung Langit Pancanitis, di Kampung Panca, Desa Nagrak, Kecamatan

Pacet, Kabupaten Bandung, menjadi salah satu tempat yang sampai saat ini masih mempertahankan kelestarian budaya tradisional warganya. Salah satu kebudayaannya yang sampai sekarang masih berhasil dilestarikan ialah tradisi *Mapag Menak*. Tradisi *Mapag Menak* ini telah ada sebelum tahun 60-an. Tradisi *Mapag Menak* ialah salah satu wujud etika “moral” yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu ‘Mos’ dan dalam bentuk jamaknya ‘Mores’ yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Maksudnya sesuatu hal yang membawa dampak kebaikan dapat diartikan sebagai etika atau moral yang dibangun dan diwariskan turun-temurun di masyarakat Sunda Priangan, khususnya Kampung Panca Desa Nagrak Padepokan Seni Budaya Saung Langit Pancanitis.

Pada hakikatnya manusia memang harus saling menghormati satu sama lainnya, bahkan agama Islam membahas segala aspek kehidupan manusia, yang mengatur kemasyarakatan dan segala tatanan nilai. Hal ini diatur dalam surat Al-Dzariyat ayat 24-33 yang menafsirkan tentang etika memuliakan tamu yang terdapat dalam tafsir fi Zilal Alquran bahwa “Nabi Ibrahim menjawab salam pada tamunya, mempersilakan masuk tamunya, memberikan jamuan, menyegerakan dan mempersilakan tamunya untuk menikmatinya, dan menanyakan maksud dan tujuan tamu tersebut” (Bahrun, 2017:49).

Salah satu wujud tugas hidup orang sunda yaitu “*ngasuh ratu, ngajayak menak*”¹, dalam istilah Sunda yaitu “*Teu merangan tapi marengan*”. ‘ratu’ dalam tradisi ini adalah sebagai pamegang kebijakan, ‘menak’ berarti tamu yang harus dihormati dan dimuliakan. Arti dari memuliakan tamu yakni memberikan sambutan yang hangat, menghormati dan menjunjung tinggi kepada orang lain (pihak tamu) yang hadir dengan menampakkan kerelaan dan rasa senang atas kehadirannya,

serta melakukan proses pelayanan atau penjamuan yang terbaik yang dimilikinya sebagai rasa hormat terhadap tamu, khususnya masyarakat Desa Nagrak membuat sebuah tradisi yang dilakukan secara turun-temurun dan dilakukan oleh seluruh masyarakatnya.

Dalam penelitian ini penelliti lebih fokus pada keunikan yang akan diangkat dari tradisi *Mapag Menak* ini yaitu salah satunya dilihat dari stuktur pelaksanaan helaran dalam penyambutan tamu yang menggunakan *dodomba*, berbeda dari helaran di Subang yang menggunakan *sisingaan*², di Tasikmalaya yang menggunakan *kukudaan*³. Alasan masyarakat Desa Nagrak menggunakan *dodomba* dalam helaran tradisi *Mapag Menak* ini karena pada zaman dahulu di desa Nagrak dan sekitarnya hanya kalangan *menak* yang hanya mampu mempunyai hewan peliharaan domba. Selain penyambutan tamu yang dilakukan mengelilingi desa, tamu juga akan disuguhi dengan 30 jenis makanan khas yang dibuat khusus oleh masyarakat Desa Nagrak. Salah satu makanan yang wajib untuk disuguhkan yaitu nasi tumpeng dari setiap RW dan *tai domba*⁴, *getuk*⁵, dan masih banyak yang lainnya. Selain itu juga dapat dilihat dari partisipasi seluruh masyarakat Desa Nagrak yang ikut serta dalam tradisi ini.

Adapun Tradisi *Mapag Menak* ini sebelumnya belum pernah ada yang mengkaji ataupun meneliti yang terkait dengan teori yang sama, Dari fenomena tersebut maka dipandang sangat menarik untuk dijadikan objek kajian dalam bentuk penelitian antropologi budaya.

METODA

Dari uraian yang sudah dijelaskan, muncul beberapa masalah berupa pertanyaan yang disusun dalam rumusan masalah yaitu bagaimana stuktur penyajian tradisi *Mapag Menak* di Kampung Seni Budaya Pancanitis?

Tujuan penulis dalam penelitian ini mengungkap fakta dan permasalahan, dari rumusan masalah tersebut dapat diambil tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan

¹ *Ngajayak menak* adalah sebagai warga yang bertanggung jawab, paling tidak secara moral harus loyal, dengan berbagai upaya dan cara (murtiyoso 1989)

² *Sisingaan* adalah kesenian yang berasal dari daerah Subang

³ *Kukudaan* adalah kesenian yang berasal dari Tasikmalaya

⁴ *Tai domba* adalah sejenis makanan yang terbuat dari biji jagung dan dilapisi gula merah.

⁵ *Getuk* adalah makanan khas sunda yang terbuat dari singkong yang di rebus dan di tumbuk halus dan di campur dengan kelapa parut

struktur penyajian tradisi *Mapag Menak* di Kampung Seni Budaya Pancanitis,

Secara aspek teoretis penelitian ini diharapkan memberikan sebuah kontribusi terhadap perkembangan ilmu disiplin antropologi dengan pemahaman teori Fenomenologi. Dari penelitian ini akan diperoleh informasi struktur penyajian deskriptif mengenai Tradisi *Mapag Menak* di Kampung Seni Budaya Pancanitis.

Namun secara aspek praktisi penelitian ini dapat membuka wawasan kepada masyarakat luas tentang tradisi *Mapag Menak* yang berada di masyarakat Kampung Seni Budaya Pancanitis. Juga membantu dan menambahkan referensi untuk penulis-penulis lainnya yang akan membuat karya ilmiah mengenai Tradisi *Mapag Menak* di Kampung Seni Budaya Pancanitis dengan kajian yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi sebagai landasan untuk mengungkap fakta dan permasalahan dalam penelitian. Teori ini mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis.

Menurut teori fenomenologi suatu fenomena yang tampak sebenarnya refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri, karena yang tampak adalah objek yang penuh makna yang transdental⁶, dan untuk memperoleh kebenaran, harus menerobos melampaui fenomena yang tampak itu sendiri (Waters, 1994: 31)

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampakkan”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampakkan”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti yang tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula (Kuswarno, 2009: 1). Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi diterapkan dalam pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu berhubungan dengan suatu objek.

Penelitian fenomenologi pada dasarnya bersifat intersubjektif atau tafsir ganda pada bagian penelitian dan karenanya baik isi

penelitian maupun sarana yang digunakan menunjukkan indikasi maksud peneliti. Lebih lanjut, peneliti sebagai pengamat bukan hanya merupakan bagian dari fenomena yang dikaji melainkan juga melakukan seleksi jelas atas apa yang diamati. Hasil dari penelitian fenomenologi berupa deskripsi yang diungkapkan dalam bentuk naratif dan umum dikenal dengan istilah kualitatif.

Metode yang dipakai dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Dengan asumsi di atas, metode penelitian kualitatif digunakan karena memiliki sifat interaktif dan fleksibel terhadap objek penelitian. Dapat dikatakan juga metode ini dapat menyesuaikan diri apabila berhadapan dengan kejadian ganda di lapangan.

Metode penelitian kualitatif mengacu pada perspektif fenomenologi. Dalam hal ini peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap aspek-aspek lainnya dalam situasi-situasi tertentu. Fenomenologi mengatakan bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu yang sedang diteliti. Hal yang ditekankan dalam fenomenologi ialah aspek subjektif dari perilaku orang. Peneliti akan mencoba masuk ke dalam dunia yang diteliti sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya.

Adapun dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan beberapa teknik studi dalam pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

Dalam hal ini penulis membaca berbagai pustaka berupa buku, skripsi, disertasi, dan juga media informasi seperti berita. Meskipun masih sangat sedikit sumber pustaka yang ada namun penulis tidak menyerah karena kurangnya sumber pustaka. Tentu sumber pustaka ini berkaitan dengan topik penelitian penulis yakni tentang tradisi *Mapag Menak* di Kampung Panca, Desa Nagrak, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung.

Dalam hal ini penulis langsung datang ke lokasi penelitian untuk melihat fenomena

⁶ *Transedental secara harafiah dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan transenden atau sesuatu yang melampaui pemahaman terhadap*

pengalaman biasa dan penjelasan ilmiah (Kamus Antropologi)

dan menjadi bagian dari objek. Adapun yang diobservasi di Kampung Seni Budaya Pancanitis yaitu Tradisi *Mapag Menak* yang menjadi objek utama di penelitian ini, masyarakat Kampung Seni Budaya Pancanitis baik yang terlibat maupun tidak terlibat dalam Tradisi *Mapag Menak*.

Teknis wawancara juga digunakan dalam pembuatan makalah ini, baik wawancara dengan tokoh masyarakat maupun dengan masyarakat biasa. Dalam teknik ini peneliti mewawancarai narasumber baik secara terstruktur maupun semi struktur. Dalam teknik ini peneliti menuliskan dan merekam hasil wawancara masyarakat Kampung Seni Budaya Pancanitis baik yang terlibat ataupun tidak terlibat dalam Tradisi *Mapag Menak*. Dalam teknik ini peneliti menggunakan *Handphone* Redmi 5 sebagai alat rekam wawancara dengan narasumber.

Teknik terakhir yang digunakan yaitu pendokumentasian. Baik foto maupun video. Dalam teknik ini peneliti menggunakan *Handphone* Redmi 5 dan kamera canon EOS 600D sebagai alat pengambilan gambar dan video pendokumentasian. Adapun yang didokumentasikan dalam penelitian ialah Masyarakat yang terlibat, keadaan tempat penelitian, dan objek penelitian yaitu Tradisi *Mapag Menak*.

Dalam penulisan ini juga penulis menggunakan teknik studi virtual untuk melengkapi kekurangan yang terjadi dalam teknik studi pustaka ataupun studi lapangan. Teknik virtual ini seperti media sosial, youtube, televisi, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terbentuknya suatu kebudayaan dalam suatu masyarakat tidak akan terlepas dari kondisi geografis dan latar belakang sejarah masyarakatnya. Demikian halnya dengan tradisi *Mapag Menak* di Kampung Pancanitis Desa Nagrak Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Untuk memahami eksistensi tradisi ini, perlu mengetahui bagaimana kondisi wilayah dan lingkungan seni budaya, kondisi penduduk, latar belakang sejarah kelahirannya, serta proses berkembangnya tradisi ini hingga diminati oleh masyarakatnya

Kabupaten Bandung terletak di Cekungan Bandung dengan ciri khas dataran tinggi luas di bagian tengah yang dikelilingi pegunungan di sebelah barat, selatan, utara, dan

timurnya. Sungai Citarum yang berhulu di Gunung Wayang mengalir di kawasan ini sebelum masuk ke waduk Saguling. Sebagian besar kota Kecamatan di Kabupaten ini padat penduduk seperti Majalaya, Soreang, Banjaran, Rancaekek, Dayeuhkolot, Margahayu, Cileunyi, Baleendah, dan Bojongsoang terletak di dataran ini.

Kawasan ini juga selalu dihantui banjir yang melanda setiap musim hujan disebabkan oleh aliran sungai yang ada di seluruh Cekungan Bandung bermuara ke Sungai Citarum, pencemaran sungai yang parah serta dangkalnya sungai. Adapun wilayah yang terletak di Pegunungan, yaitu Ciwidey, Pasirjambu dan Pangalengan di selatan serta Cimenyan dan Cilengkrang di bagian utara yang jika dilihat dari peta seolah terpisah dari wilayah utama Kabupaten Bandung karena terpotong Kota Bandung (www.bandungkab.go.id).

Gunung yang ada di Kabupaten Bandung antara lain: Gunung Patuha (2.334 m), Gunung Malabar (2.321 m), Gunung Papandayan (2.262 m), dan Gunung Manglayang. Kabupaten Bandung berbatasan di sebelah utara dengan wilayah Kabupaten Bandung Barat, Kota Bandung, Kota Cimahi, dan Kabupaten Sumedang, disebelah timur dengan wilayah Kabupaten Garut, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Garut dan Kabupaten Cianjur, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Cianjur (Data Desa Nagrak Tahun 2019).

A. Demografi Desa Nagrak Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung.

Menurut data Desa Nagrak tahun 2019, Desa Nagrak Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung memiliki luas wilayah 798,155 Ha dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Tanjung Wangi
- Sebelah Selatan : Kehutanan
- Sebelah Barat : Desa Mandalahaji
- Sebelah Timur : Desa Cikawao

Jarak dari desa ke Kecamatan 2 KM, dari desa ke Kabupaten sekitar 25 KM, dari desa ke Provinsi 36 KM. Luas wilayah desa nagrak 798,155 Ha yang meliputi:

- Sawah : 60 Ha dan tanah darat : 738,155 Ha

Wilayah desa nagrak secara demografi terbagi menjadi 3 dusun diantaranya dusun I terdiri atas RW 01, 02, 10, dan 12. Dusun II terdiri atas RW 06, 15, 03, 14 dan 08. Dan dusun III terdiri dari RW 09, 04, 11, 13, 07, dan 05. Dan terdiri dari 15 RW dan 75 RT. Jumlah penduduk desa Nagrak ± 10.457 orang. Terdiri dari 2.791 KK. Untuk pelestarian Tradisi *Mapag Menak* sendiri terletak di Padepokan Saung Langit yang berada di Kampung Panca RT. 03 RW. 04 no. 28 Desa Nagrak Kec. Pacet Kab. Bandung (Data Desa Nagrak Tahun 2019).

B. Pendidikan Masyarakat Kampung Seni Budaya Pancanitis Desa Nagrak Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung.

Sarana Pendidikan	Jumlah
PAUD	5 buah
Taman Kanak-kanak	2 buah
Sekolah Dasar	7 buah
SMP/MTs	3 buah
SMA/MA	1 buah

Tabel 1. Data sarana Pendidikan Desa Nagrak (modifikasi oleh Neng Sheila Nuary Saputri, 18 September 2019)

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat Desa Nagrak sudah mengecap pendidikan yang selayaknya. Namun pendidikan tidak menjadi penghalang atau pembatas bagi masyarakat Desa Nagrak untuk meninggalkan sebuah tradisi turun temurun ataupun melupakan sebuah tradisi yang sudah dilakukan sejak jaman dahulu. Sebaliknya, masyarakat menjadi lebih sadar bahwa tradisi sangat penting, karena menurut Yoga salah satu masyarakat Desa Mengatakan bahwa “tradisi itu harta yang kekal, tradisi itu sebuah warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan bukan di abaikan atau dilupakan”.

Wawasan masyarakat menjadi sangat terbuka setelah mengenalnya pendidikan namun hal tersebut justru tidak membuat masyarakat Desa Nagrak melupakan budaya yang sudah ada sejak dulu seperti salah satunya ialah Tradisi *Mapag Menak*.

C. Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Seni Budaya Pancanitis Desa Nagrak Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung

Masyarakat yang mempunyai mata pencaharian utama dalam sektor bercocok tanam, perikanan, peternakan, atau gabungan dari semuanya itu, dan sistem budaya dan sistem sosialnya yang mendukung mata pencaharian masyarakat. Mata pencaharian pokok masyarakat Desa Nagrak menjadi salah satu sumber untuk keberlangsungan hidup masyarakatnya sendiri. Tidak hanya ber mata pencaharian di kebun dan ladang, masyarakat Desa Nagrak juga sebagian bekeja dengan mengabdikan diri di bagian Pemerintahan kota Bandung.

Mata Pencaharian	Jumlah
Petani	3.521 orang
Buruh Tani	1.455 orang
PNS	45 orang
TNI/POLRI	5 orang
Pensiunan TNI	15 orang
Karyawan swasta	206 orang
Lain-lain	4.901 orang

Tabel 2. Data mata pencaharian Desa Nagrak (modifikasi oleh Neng Sheila Nuary Saputri, 18 September 2019)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat Desa Nagrak tidak hanya bergantung pada alam seperti sawah dan ladang, namun ada juga sebagian masyarakatnya yang bekerja ke luar wilayah untuk mencukupi kehidupannya. Meski demikian, masyarakat Desa Nagrak tidak melupakan tradisi turun-temurun yang diwariskan nenek moyangnya. Masyarakat Desa Nagrak yang kembali ke kampung halamannya akan turut serta berpartisipasi dalam acara yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Nagrak.

D. Sistem Kepercayaan Masyarakat Kampung Seni Budaya Pancanitis Desa Nagrak Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung

Masyarakat Desa Nagrak merupakan salah satu kelompok masyarakat Sunda. Dengan demikian, apa yang terjadi dengan orang-orang Sunda (termasuk masyarakat Kabupaten

Bandung) terjadi pula pada masyarakat Desa Nagrak. Pada umumnya masyarakat Desa Nagrak menganut Agama Islam yang dapat dicerminkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam kegiatan seni budayanya. Di antaranya tercermin dalam bentuk kesenian yang diwarnai ritual atau tradisi, seperti:

1. Maulid Nabi

Pengertian Maulid Nabi Secara etimologis, Maulid Nabi Muhammad Saw bermakna (hari), tempat atau waktu kelahiran Nabi yakni peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw. Secara terminologi, Maulid Nabi adalah sebuah upacara keagamaan yang diadakan kaum muslim untuk memperingati kelahiran Rasulullah Saw. Hal itu diadakan dengan harapan menumbuhkan rasa cinta pada Rasulullah Saw. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad Saw wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Rasulullah Muhammad Saw, dengan cara menyanjung Nabi, mengenang, memuliakan dan mengikuti perilaku yang terpuji dari diri Rasulullah Saw. (Hizbut Tahrir Indonesia, Peringatan Maulid Nabi Saw, Agar Tidak Menjadi Tradisi dan Seremoni Belaka, *Bulletin al-Islam*, hlm. 1, Edisi 348/Tahun XIV, tahun 2007).

Dapat dipahami bahwa tradisi keagamaan perayaan maulid nabi merupakan salah satu sarana penyebaran Islam di Indonesia, Islam tidak mungkin dapat tersebar dan diterima masyarakat luas di Indonesia, jika saja proses penyebarannya tidak melibatkan tradisi keagamaan. Yang jelas terdapat fakta yang kuat bahwa tradisi perayaan maulid nabi merupakan salah satu ciri kaum muslim tradisional di Indonesia. (Machasin, Dibaan/Barjanjen dan Identitas Keagamaan Umat, dalam *jurnal Theologia*, Fak Ushuluddin IAIN Walisongo, vol 12, no 1 Pebruari, 2001, hlm 23).

Begitupun dengan masyarakat Desa Nagrak yang memperingati Maulid Nabi sebagai hari kelahiran Rasulullah Muhammad Saw. Sama halnya dengan masyarakat Islam lain yang memperingatinya dengan berdoa bersama-sama untuk kesejahteraan

bersama, lalu setiap kepala rumah tangga membawa makanan untuk didoakan lalu makan bersama di masjid terdekat.

2. Isra Mi'raj

Isra Mi'raj atau yang sering disebut sebagai Rajaban. Tradisi Rajaban adalah tradisi merayakan salah satu peristiwa penting yang dilalui oleh Nabi Muhammad SAW yaitu peristiwa Isra Mi'raj yang terjadi pada tanggal 27 Rajab tahun ke-10 kenabian. Bagi umat Islam peristiwa ini mempunyai arti penting karena dalam peristiwa ini Rasulullah SAW menerima perintah shalat lima waktu dalam setiap harinya (Lings, 2011: 191).

Di samping itu bahwa peristiwa ini juga merupakan salah satu mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW di mana beliau melakukan perjalanan yang begitu cepat hanya dalam waktu satu malam menuju Masjid al-Aqsa dan Langit Ketujuh, satu perjalanan yang di luar logika manusia dan hanya berlaku pada manusia yang istimewa. (ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/1346/1315).

Sama halnya dengan Maulid Nabi. Masyarakat Desa Nagrak merayakan Isra Mi'raj layaknya Maulid Nabi. Setiap kepala keluarga membawa makanan masing-masing, lalu melakukan doa bersama di salah satu masjid terdekat, dan di akhiri dengan makan bersama sebagai bentuk rasa syukur atas rahmat-Nya yang memberikan kelancaran atas rejeki yang dilimpahkan.

3. Muharam

Muharram adalah bulan pertama dalam Kalender Islam dan merupakan salah satu dari Bulan-bulan Haram. Kata "Muharram" berasal dari kata Haram, yang berarti "Yang diharamkan atau terlarang". (Kamus AlMunawwir, Hal. 257, Kamus Al-Munjid, Hal. 129, 130). Umat muslim berpuasa sepanjang hari tersebut, karena tercatat dalam hadits bahwa Nabi Musa AS dan kaumnya memperoleh kemenangan atas Fir'aun di Mesir pada tanggal 10 Muharram. Kemudian Rasulullah SAW meminta umat Islam untuk berdoa pada hari tersebut yaitu Asy-Syura dan pada hari sebelumnya yakni hari

yang ke 9 yang disebut Tasu'a. (Shahih Bukhari, 2004–2005. Muslim 1130-1131). (e jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/131).

Begitu pun dengan masyarakat Desa Nagrak yang merayakan muharraman dengan berdoa bersama untuk meminta perlindungan serta keselamatan bagi umat islam.

4. Idul Fitri

Idul Fitri merupakan hari raya besar bagi umat Islam di seluruh dunia di manapun berada. Pada hari raya ini, umat Islam bersyukur dan merayakan keberhasilannya dalam menahan hawa nafsu selama satu bulan penuh melalui suatu proses yang dinamakan puasa yang telah dilakukan bulan sebelumnya. Selain bersyukur atas keberhasilan menahan diri, pada momen Idul Fitri ini umat Islam juga melakukan intropeksi terhadap tindakan-tindakannya selama setahun terakhir dengan saling meminta maaf dengan sesama anggota keluarga, teman, saudara maupun kerabat. Pada umumnya umat Islam merayakan hari raya dengan suatu tradisi unik yaitu saling mengunjungi saudara-saudara dan kerabat dekat dengan tujuan untuk berbagai kebahagiaan serta saling bersilaturahmi dan meminta maaf atas kesalahan-kesalahan terdahulu sesuai dengan esensi Idul Fitri itu sendiri yaitu kembali kepada kesucian.

Pada momen ini saudara atau kerabat yang biasanya jarang bertemu dan sudah lama tidak saling mengunjungi dipertemukan kembali dalam suasana kebahagiaan. Selain sebagai ajang silaturahmi dan bermaaf-maafan, momen Idul Fitri juga kerap dijadikan ajang pertukaran informasi dan kabar kehidupan satu sama lain antar keluarga maupun teman. Idul Fitri dijadikan ajang yang cocok untuk melakukan hal tersebut mengingat intensitas bertemu antar saudara dan kerabat yang jarang sehingga banyak kabar yang terlewatkan dari masing-masing individu. (ejurnal Al-Iqtishad, Edisi 13 Volume II Tahun 2017)

5. Idul Adha

Idul Adha adalah suatu hari raya Islam. Pada hari ini diperingati peristiwa

kurban, yaitu saat Nabi Ibrahim (Abraham), yang mau bagi mengorbankan putranya Ismail bagi Allah, akan mengorbankan putranya Ismail, kemudian ditukarkan oleh-Nya dengan domba.

Pada hari raya ini, umat Islam bersama-sama dijadikan satu gugusan pada pagi hari dan menerapkan salat Ied bersama-sama di tanah lapang, seperti saat merayakan Idul Fitri. Setelah salat, dilakukan penyembelihan hewan kurban, untuk memperingati perintah Allah SWT kepada Nabi Ibrahim yang menyembelih domba sebagai pengganti putranya.

Hari Raya Idul Adha biasanya jatuh pada tanggal 10 bulan Dzulhijjah, hari ini jatuh persis 70 hari setelah perayaan Idul Fitri. Hari ini juga beserta hari-hari Tasyrik diharamkan puasa bagi umat Islam. (ejournal.upi.edu/3885/key/-idul-adha)

Dari tradisi yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Nagrak adalah Islam. Dengan menjalankan perintah-perintah Rasulullah SAW, dan memenuhi kewajibannya sebagai umat Islam. Namun Tradisi ini juga tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat Desa Nagrak yang memanjatkan doa untuk para leluhurnya dengan harapan agar tetap dilindungi dari segala mara bahaya dan memanjatkan rasa syukur atas rejeki yang berlimpah.

STUKTUR PENYAJIAN TRADISI *MAPAG MENAK* DI KAMPUNG SENI BUDAYA PANCANITIS

Teori fenomenologi menyatakan bahwa suatu fenomena yang tampak sebenarnya refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri karena yang tampak adalah objek yang penuh makna yang transedental, dan untuk memperoleh kebenaran, harus menerobos melampaui fenomena yang tampak itu (Waters, 1994: 31). Terkait fenomena yang terjadi di Tradisi *Mapag Menak* dapat dideskripsikan menggunakan teori tersebut. Teori fenomenologi dimaksudkan sebagai teori dasar penampakan untuk mengkaji secara empiris mengenai pengetahuan penampakan sensori. Berikut ini adalah hasil penelitian tentang stuktur penyajian tradisi *Mapag Menak* berdasarkan teori fenomenologi.

A. Tradisi *Mapag Menak*

Tradisi *Mapag Menak* ialah sebuah tradisi masyarakat Kampung Pancanitis, Pacet. Majalaya, Bandung Barat. Tradisi *Mapag Menak* adalah kebiasaan masyarakat yang dilakukan untuk *memapag* atau menyambut para tamu yang berkunjung ke Kampung Pancanitis. Tradisi ini dilakukan oleh semua masyarakat Kampung Pancanitis tanpa terkecuali. Tradisi ini juga bisa dilakukan kapan saja karena tradisi penjemputan tamu tidak terjadwal secara tetap. Dalam tradisi ini semua masyarakat berbondong-bondong dan bergotongroyong dalam penyambutan tamu. Bukan hanya dalam penyambutan, melainkan masyarakat juga menyediakan berbagai makanan khas Kampung Pancanitis.

Makanan khas yang biasanya disuguhkan kepada para tamu yaitu makanan yang terbuat dari hasil bumi, seperti singkong, kelapa, umbi-umbian, pisang, dan lain-lain.

Masyarakat Kampung Pancanitis sendiri beranggapan bahwa Tradisi *Mapag Menak* ini sudah seperti kewajiban. Tujuan dari tradisi *Mapag Menak* ini sebenarnya adalah untuk silaturahmi antara masyarakat Kampung Pancanitis dengan para tamu yang berkunjung. Selain itu juga tujuan dari tradisi *Mapag Menak* ini adalah untuk melestarikan dan memperkenalkan tradisi yang sudah ada sejak dahulu kala.

B. Pelaksanaan Tradisi *Mapag Menak*

Pelaksanaan Tradisi *Mapag menak* biasanya dilakukan atas pemberitahuan kedatangan tamu kepada ketua Padepokan Saung Langit Pancanitis. Setelah itu ketua Padepokan Saung Langit Pancanitis akan memberitahukan kepada seluruh masyarakat Kampung Pancanitis bahwa akan kedatangan tamu. Biasanya tradisi



Gambar 2. Tradisi *Mapag Menak*
(Foto: Dok. Neng Sheila Nuary Saputri, 25 Februari 2019)

ini tidak akan dibatasi oleh hari, tanggal, bulan. Sekalipun acara sedang langsung, acara tersebut akan diundur untuk melakukan Tradisi *Mapag Menak* ini.

C. Tujuan Pelaksanaan Tradisi *Mapag Menak*

Tujuan pelaksanaan tradisi *Mapag Menak* adalah untuk memperpanjang silaturahmi, menjaga kebersamaan masyarakat, melestarikan dan memperkenalkan adat-istiadat nenek moyang, pernyataan rasa syukur atas hasil panen. Selain itu juga dalam alquran, dan menyatakan bahwa

menerima dan memuliakan tamu tanpa membedakan-bedakan status sosial mereka adalah salah satu sifat terpuji yang sangat dianjurkan dalam Islam.

Bahkan Rasulullah saw. Mengaitkan sifat memuliakan tamu itu dengan

keimanan terhadap Allah dan Hari Akhir. *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah ia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya”* [HR. Bukhari dan Muslim].

D. Tempat Pelaksanaan Tradisi *Mapag Menak*

Tempat pelaksanaan tradisi *Mapag Menak* sudah ditentukan dan disetujui oleh seluruh masyarakat, yaitu di Padepokan Saung Langit Pancanitis yang berada di Kampung Panca RT. 03 RW. 04 no. 28 Desa Nagrak Kec. Pacet Kab. Bandung.

Waktu pelaksanaan biasanya mengikuti dengan datangnya para menak atau tamu yang datang berkunjung. Namun biasanya para *Menak* dan tamu datang pada pukul 09.00 WIB,

pertunjukan akan berakhir lebih pukul 15.00 WIB.

E. Struktur Penyajian Tradisi *Mapag Menak*

1. Prapelaksanaan

Sebelum pelaksanaan Tradisi *Mapag Menak*, biasanya diselenggarakan aktivitas prapelaksanaan, yaitu aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Pancanitis. Beberapa hari sebelum pelaksanaan tradisi *Mapag Menak* dilaksanakan. Biasanya para *Menak* atau tamu yang akan *dipapag* atau di jemput akan memberitahukan kedatangannya minimal satu minggu sebelum kedatangannya. Aktivitas semua masyarakat dimulai dari mengumpulkan bahan makanan dari hasil bumi seperti singkong, ubi, pisang, dan lain-lain. Selain itu juga masyarakat berbagi tugas terkait pembuatan nasi *tumpeng*. Meski demikian masyarakat Desa Nagrak akan menyumbangkan nasi *tumpeng* per RW dan membawa makanan khas hasil olahan masyarakat Desa Nagrak.

2. Pelaksanaan

Penyajian dilaksanakan dalam bentuk helaran dan disajikan menggunakan media kesenian *dodomba* dan *badawang* yang hidup dan berkembang di Desa Nagrak Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Tradisi *Mapag Menak* merupakan kesenian helaran (*arak-arakan/pawai*) yang dipertunjukkan dalam peristiwa penjemputan atau penyambutan tamu dari luar kota yang berkunjung ke Desa Nagrak. Dalam pertunjukan tradisi *Mapag Menak* ini, *dodomba* yang berkedudukan sebagai pemeran utama akan ditunggu tamu terhormat yang mempunyai tujuan tertentu ataupun hanya untuk silaturahmi. Setiap *dodomba* ini akan *dipanggul* atau di usung oleh 4 penari yang nantinya akan menari mengikuti irama musik yang mengiringinya. Biasanya musik yang mengiringinya yaitu lagu *Sabilulungan* dari awal helaran hingga akhir helaran.

Sabilulungan sendiri memiliki arti tolong-menolong atau gotong royong. Lagu *Sabilulungan* menjelaskan tentang pentingnya saling tolong-menolong atau seia sekata yang merupakan dasar dalam melakukan kerja sama atau gotong-royong. Dengan adanya *Sabilulungan*, maka akan ada kebersamaan dalam hidup, saling membantu, saling menyayangi,

yang pada akhirnya akan memperkokoh persatuan. Hal itu terdapat pada liriknya, sebagai berikut:

Sabilulungan

Oleh Koko Koswara

Sabilulungan, dasar gotong-royong

Sabilulungan, sifat silih rojong

Sabilulungan, genteng ulah potong

Sabilulungan, persatuan tembong

Tohaga, rohaka,

Teguh tanggoh perbawa sabilulungan

Sadia, sajiwa,

Segut singkil ngabasmu pasalingsingan

Sabilulungan hirup sauyunan

Sabilulungan silih pikaheman

Sabilulungan tulung tinulungan

sabilulungan kukuh persatuan

Santosa samakta

Teuneung ludeung ngajaring kawibawaan

Saihwan safaham

Nagri nanjung berekah sabilulungan

Makna lagu *sabilulungan*:

Sabilulungan dalam bahasa Sunda artinya gotong-royong. Makna *sabilulungan* yaitu seia sekata, seayun, selangkah, sepengertian, sepemahaman, saling mendukung, saling menyayangi, saling membantu, saling bekerja sama, rasa persaudaraan yang sedemikian erat dan kebersamaan.

Alat-alat musik yang digunakan untuk mengiringi lagu *sabilulungan* tersebut terdiri dari *kendang*, *goong*, *dog-dog*, *tarompet*, bass, dan gitar. Dalam iring-iringan ini selain *dodomba*, ada juga *badawang*.

3. *Dodomba* dalam Tradisi *Mapag Menak*

Dodomba sendiri diartikan sebagai hewan *menak* yang pada zaman dahulu hanya kalangan menengah ke atas yang mampu memiliki *domba* dan hal tersebut menjadikan *domba* sebagai salah satu hewan istimewa. Selain itu dalam agama Islam pun sama, umat Islam disunahkan untuk berkorban seperti unta, sapi (kerbau), dan kambing yang disembelih pada hari raya Idul Adha dan hari-hari tasyriq sebagai bentuk taqarrub atau mendekatkan diri kepada Tuhan.

Selain itu *dodombaan* dalam tradisi *mapag menak* sudah menjadi icon masyarakat Desa Nagrak, hal tersebut dikarenakan sering diadakannya adu domba di daerah tersebut. *Dodombaan* dalam tradisi *mapag menak* tidak ada sangkut paut dengan Garut yang terkenal dengan domba Garut nya. *Dodombaan* dalam tradisi *mapag menak* memang benar-benar real sebuah inovasi yang dilakukan oleh pak Rikma selaku ketua padepokan Saung Langit Pancanitis. Sebelum masa menjemputan dan helaran berlangsung, *dodombaan* yang dibersihkan dari debu-debu terlebih dahulu dan akan di tutup menggunakan kain hitam. Kain hitam mempunyai arti yang sakral menurut Abah Nana selaku penasihat Padepokan Saung Langit Pancanitis. Abah Nana mengatakan bahwa “kain hitam diartikan sebagai pembatas antara dunia atas dan dunia bawah, takutnya kalau tidak menggunakan pembatas nanti penguong *dodombaan* terkena hal-hal tidak diinginkan”. Sedangkan hitam dalam simbolisme psikologi mempunyai arti melambangkan keagungan, kemakmuran, dan kecanggihan. Selain itu filosofi warna hitam mengandung makna positif yaitu: mencerminkan keberanian, ketenangan, keteguhan, kekuatan, dan keteguhan hati (Chodjim, 2003: 212)



Gambar 3. *dodombaan* dalam Tradisi *Mapag Menak*
(Foto: Dok. Neng Sheila Nuary Saputri, 24 Maret 2019)

4. Unsur Tari dalam *Dodombaan*

Terdapatnya unsur tari dalam penguongan *dodombaan* hingga memiliki kekompak, keseragaman gerak, dan keluwesan dalam menari untuk memberikan tampilan keindahan yang menarik. Unsur tari *dodombaan* terdiri atas tiga bagian yakni:

- a. **Ngabuka kain**, yakni gerak tari yang pertama kali dilakukan untuk mempersilahkan menak naik ke atas *dodombaan*.

- b. **Naekeun**, yakni menaikkan tamu ke atas *dodombaan*. Menaikan usungan ke pundak dengan tarian, dan memiringkan badan ke kanan dan ke kiri. **Ewag**, yakni menarik gerak tarian seperti *ukel*. **Mincid**, yakni gerakan memindahkan usungan *dodombaan* dari pundak sambil memutar kepala. **Solor**, yakni melakukan gerakan maju mundur.
- c. **Helaran**, yaitu pergelaran yang dilakukan dengan cara berkeliling, mengelilingi kampung. Dalam kesenian *dodombaan*, helaran merupakan salah satu unsur yang harus dilaksanakan, karena hal ini telah menjadi ketentuan. Pada saat helaran para penguong melakukan gerakan tari dengan menjaga kekompak, saling memperhatikan gerakan

satu penguong dengan penguong lainnya. Gerak tari yang dilakukan dalam helaran antara lain: *mincid* yaitu melakukan gerakan seperti berlari kecil dan diiringi dengan musik. *Mincid* terbagi dua yakni *mincid badag*, *mincid sedeng*

(gerakan kaki ringan dan irama musik bertempo sedang).

5. *Badawang* dalam Tradisi *Mapag Menak*

Badawang kerap disebut juga dengan seni *Memeniran*. Etimologi *memeniran* mengacu pada kata “*Meneer*”. Sebuah kata yang mengingatkan pada masa penjajahan Belanda, yaitu untuk menyebutkan seorang tuan atau petinggi bangsa Belanda dengan sosok tinggi besar. Sementara menurut Sicrk Coolsma (1913:89), *badawang* adalah *een pop ter grootte en van de gedaante van een mensch (vgl. bebegig)*. Artinya boneka yang berukuran dan berbentuk seorang pria. Dalam definisi tersebut, penamaan *badawang* merujuk atau memiliki persamaan dengan *bebegig*. Arti *bebegig* itu sendiri adalah: *pop in de gedaante*

en ter grootte van een mensen, dienst doende bij optochten of als vogelverschrikker “boneka dalam bentuk dan ukuran seseorang, melayani dalam parade atau sebagai orang-orangan sawah”.

Kata “*badawang*” dalam bahasa Sunda diartikan sebagai sebuah sosok manusia tinggi besar. Penggunaan kata *badawang* juga merupakan salah satu nama kesenian (Nuryanto, 2014:1). Dengan demikian, awal mula kemunculan seni *badawang* kemungkinan besar mengarah pada upaya peniruan sosok *meneer* yang biasanya berbadan besar. Dapat disimpulkan, mungkin saja kesenian ini sudah ada sejak masa kolonial, mengingat kata ‘*meneer*’ yang sudah jarang digunakan.

Tercatat seni *Badawang* dipergelarkan di daerah Rancaekek Kulon Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung pada tanggal 20 Mei 1961 bertepatan dengan hari ulang tahun Kodam Siliwangi yang ke-16 dan hari Kebangkitan Nasional ke-53 (Maharani, 2012: 50). Wilayah persebaran Kesenian *badawang* pada awalnya hampir menyebar di setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Namun saat ini, Seni *Badawang* terkonsentrasi di Bandung (Kabupaten dan Kota), Kabupaten Garut, dan Sumedang.

Dalam buku Deskripsi Kesenian Jawa Barat yang ditulis oleh Ganjar Kurnia tahun 2003, disebutkan bahwa *badawang* adalah kesenian mirip ondel-ondel Betawi merupakan sebuah boneka besar dengan pakaian perlente digendong/dipakai oleh orang dengan pakaian sederhana di dalamnya. Adapun kesenian *Badawang* biasanya dipertunjukkan pada rangkaian acara helaran dari pertunjukan Benjang dan arak-arakan lainnya. Pertunjukannya sendiri hanya iring-iringan helaran, tetapi dalam perkembangannya boneka *Memeniran* sering berjumlah lebih dari empat dengan variasi kostum boneka yang digendong bermacam-macam profil

(orang kaya, bangsawan, orang asing, militer, dan lain-lain) (Kurnia, 2003: 32).

Begitupun dengan *badawang* yang terdapat dalam tradisi *Mapag Menak*. *Badawang* ini menyerupai para wayang panakawan dengan sosok tinggi besar yang beratnya bisa mencapai 30 kilogram dan biasanya berjumlah 4-5 *badawang*. Kerangka tubuh dan tangan terbuat dari bahan kayu, rotan, bambu, plastik, dan besi plat. Pada bagian penyangga kerangka boneka dilapisi oleh kain yang cukup tebal agar pemain dapat nyaman menyangga boneka yang cukup berat tersebut. Oleh karena itu, seorang pemain harus berbadan kuat dengan rata-rata usia di atas 20 tahun.



Gambar 4. *Badawang* dalam Tradisi *Mapag Menak*

(Foto: Dok. Neng Sheila Nuary Saputri, 24 Maret 2019)

Beberapa makna yang terkandung dalam seni *Badawang* di antaranya adalah : makna mistis yang terlihat dari sosok *Badawang* sebagai sebuah perlambang tradisi totemistik dari masyarakat agama asli Indonesia (kurnia, 2003: 33). Namun menurut masyarakat setempat mempercayai bahwa *badawang* sebagai media antara dunia atas dan dunia bawah. Walaupun demikian, kondisi kekinian boneka *Badawang* sudah banyak mengalami perubahan yang merujuk pada keinginan untuk mempertontonkan sebuah helaran yang segar dan ceria sehingga banyak perubahan diarahkan pada

karakter *Badawang* yang terlihat kocak dan lucu seperti halnya dengan tokoh-tokoh Panakawan.

Tokoh panakawan atau tokoh wayang golek ini sangat populer di wilayah tanah Pasundan. Tokoh Panakawan yang terdiri dari Semar, Cepot, Dawala, Gareng, semuanya memiliki kesatuan yang tentu tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, bila berbicara Cepot saja atau Dawala saja itu tidak akan bisa atau yang nanti akan ada sangkut pautnya dengan tokoh Panakawan lainnya.

Punakawan itu berasal dari kata-kata ‘*Puna*’ dan ‘*Kawan*’. ‘*Puna*’ berarti susah;

sedangkan 'kawan' berarti *kanca*, teman atau saudara. Jadi arti Punakawan itu juga bisa diterjemahkan sebagai teman/saudara di kala susah. Ada penafsiran lain dari kata-kata Punakawan. 'Puna' bisa juga disebut Pana yang berarti terang, sedangkan kawan berarti teman atau saudara. Jadi penafsiran lain dari arti kata Punakawan adalah teman atau saudara yang mengajak ke jalan yang terang. Penafsiran lainnya, 'Puna' atau 'Pana' itu berarti fana. Jadi Punakawan juga bisa ditafsirkan teman/saudara yang mengajak ke jalan kefanaan. Jadi jika digabungkan maka arti dari tokoh Semar, Nala Gareng, Petruk, Bagong itu memiliki arti 'bergegaslah memperoleh kebaikan, tinggalkanlah perkara buruk' (kurnia, 2003: 33-36).

6. Pasca Pelaksanaan



Gambar 5. Makanan yang *disuguhkan* untuk para *menak* (tamu) dalam Tradisi *Mapag Menak*
(Foto: Dok. Neng Sheila Nuary Saputri, 24 Maret 2019)

Setelah helaran penjemputan tamu selesai, rangkaian acara selanjutnya ialah makan bersama. Dengan disugahi berbagai macam makanan khas olah tangan masyarakat Desa Nagrak. Pada dasarnya tradisi *Mapag Menak* ini mencerminkan sifat gotong-royong yang diwariskan nenek moyang melalui satu kehidupan sosial masyarakat berdasarkan gotong-royong. Kegiatan yang terus-menerus dilakukan sebagai hasil kebudayaan masyarakat dalam tradisi masyarakatnya yang menjadi sebuah kekuatan identitas.

Pada gambar tersebut dapat dilihat terdapat beberapa jenis makanan seperti: *getuk*, *janda kaya*, *awug*, nasi tumpeng, nasi kuning, lalapan, orek tempe, ikan asin, daging ayam, goreng tempe, sambel terasi, sambel tomat,

tumis *iwung* (bambu muda) dan tumis jantung pisang. Penyelenggaraan Tradisi *Mapag Menak* ini kini sudah banyak perubahan, tidak seperti dulu lagi. Artinya telah banyak pergeseran yang terjadi. Hal ini dianggap sebagai konsekuensi dari perkembangan zaman yang cenderung lebih memperhatikan hal-hal baru dan modern. Hakikatnya secara turun-temurun masyarakat akan memasak makanan menggunakan tungku sebagai warisan nenek moyang yang harus dilestarikan. Namun sekarang tidak semua keluarga menggunakan tungku dengan alasan susah mencari kayu bakar, dan tidak semua rumah melaksanakannya. Kebiasaan-kebiasaan tradisional ini mulai dilupakan dan tidak dijadikan keharusan untuk dilaksanakan.

Setelah semua rangkaian acara selesai, masyarakat akan kembali ke rumahnya masing-masing. Makanan yang masih utuh akan *dipincuk* atau makanan yang dibungkus daun pisang dan dibagikan kepada masyarakat. Hal tersebut bermakna kebersamaan. Meski makanan yang dibagikannya tidak seberapa banyak asalkan semua masyarakat bisa merasakan makanan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan secara stuktur pelaksanaan bahwa pelaksanaan tradisi *Mapag Menak* terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

A. Prapelaksanaan

Aktivitas prapelaksanaan yaitu aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Panca. Mengumpulkan bahan makanan dari hasil bumi seperti singkong, ubi, pisang, dan lain-lain. Selain itu juga masyarakat berbagi tugas terkait pembuatan nasi tumpeng.

B. Pelaksanaan

Peristiwa penjemputan atau penyambutan tamu dalam pelaksanaan tradisi *Mapag Menak*, menggunakan *dodomban* yang akan ditunggu tamu terhormat yang mempunyai tujuan tertentu ataupun hanya untuk silaturahmi dan diiringi *Badawang*.

C. Pascapelaksanaan

Setelah helaran penjemputan tamu selesai, rangkaian acara selanjutnya adalah makan bersama. Para tamu disugahi berbagai macam makanan khas masyarakat Desa Nagrak. Hal tersebut bermakna kebersamaan.

Dan menarik kesimpulan bahwa tradisi *Mapag Menak* dianggap keberadaannya menjadi sebuah dorongan untuk mengenalkan, mengembangkan, dan sekaligus memajukan segenap potensi etnis dan tradisinya guna untuk pelestarian seni budaya yang ada. Hingga saat ini keberadaan tradisi *Mapag Menak* masih bertahan dan mengalami perkembangan. Biasanya tradisi *Mapag Menak* dipertunjukkan di luar Desa Nagrak ataupun di dalam Desa Nagrak untuk menyambut tamu yang berkunjung ke Desa Nagrak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adian, Donny Gahral. 2010. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Penerbit Koekoesan.
- Baal, J. Van. 1970. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia
- Bahrin, Z. Akbar. 2017 *ETIKA MEMULIAKAN TAMU* Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Chodjim, Achmad. 2003 *Mistik dan Makrifat* Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta
- Creswell, John. W. 2016. *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Hanafi, Abdillah. 1981. *Memasyarakatkan ide-ide baru*. Surabaya: USAHA NASIONAL.
- Hizbut Tahrir Indonesia, Peringatan Maulid Nabi Saw, Agar Tidak Menjadi Tradisi dan Seremoni Belaka, Bulletin al-Islam, hlm. 1, Edisi 348/Tahun XIV, tahun 2007
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rianak Cipta

- Kurnia, Ganjar 2003. *Deskripsi kesenian Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kebudayaan & Pariwisata Jawa Barat
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Maryaeni. 2005. *Metode penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- PMB-LIPI. 2000. *Pendefinisian Kembali Tradisi Dan Identitas Etnik*. Jakarta: Widya Graha
- Poerwadaminto, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sugiyono. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabrupress.
- Sumardjo, Jakob. 2001. *Menjadi Manusia, Mencari esensi kemanusiaan perspektif budayawan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sutrisno, Mudji & Putrano, Hendar. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Waters, Malcolm. 1994. *Modern Sociology Theory*. London: Sage Publication

Jurnal

- Machasin, Dibaan/Barjanjen dan Identitas Keagamaan Umat, dalam jurnal Theologia, Fak Ushuluddin IAIN Walisongo, vol 12, no 1 Pebruari, 2001, hlm 23

Sumber Internet

- ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/1346/1315
- ejurnal Al-Iqtishad, Edisi 13 Volume II Tahun 2017
- ejurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/131
- ejurnal.upi.edu/3885/key/-idul-adha
- ejurnalpatanjala.kemdikbud.go.id